AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 138-148

PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI TERAPI TERHADAP BERBAGAI PENYAKIT: KAJIAN TAFSIR DAN LIVING QUR'AN

Yuliana Kasih[1], Ike Nurhasanah Daulay[2], Siti Nur'aisyah[3], Ali Akbar[4]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia [1,22,3,4]
Email: yulianakasih14@gmail.com[1], 126302202539@students.uin-suska.ac.id[2], aii.chaa1082008@gmail.com[3], ali.akbar@uin-suska.ac.id[4]

Keywords

Al-Qur'an, shifa, Qur'anic therapy, ruqyah shar'iyyah, living Qur'an.

Abstract

The prevalence of spiritual therapy practices alongside modern medical developments reflects the complex health orientation of contemporary Muslim society. This study aims to analyze the utilization of Qur'anic verses as therapy (shifa) for physical and non-physical illnesses, as well as to examine public perception regarding its therapeutic effectiveness. The research employs a qualitative descriptive approach combining library research and living Qur'an analysis through in-depth literature review and multidisciplinary insights from psychoneuroimmunology. Data analysis was conducted using thematic coding techniques to systematically categorize theological dimensions, physiological mechanisms, and social perceptions. The findings reveal that the Al-Qur'an functions holistically as shifa, wherein reciting selected verses such as Surah Al-Fatihah, Ayat Al-Kursi, the Mu'awwidzatain, and anti-magic verses produces psycho-spiritual stimulation that reduces cortisol hormone levels and alleviates stress responses within the HPA (Hypothalamic-Pituitary-Adrenal) axis. Furthermore, public faith in the Al-Qur'an as a healing agent fosters inner stability, emotional regulation, and psychological peace that complements conventional medical treatment. The study concludes that Qur'anic therapy operates not in opposition to medical science, but rather as a holistic complementary modality that reinforces both physical and spiritual immunity. These findings offer theoretical contributions to integrating Islamic studies with Islamic psychotherapy and provide practical guidance for utilizing religious healing rationally, authentically, and free from superstitious deviations.

Al-Qur'an, syifa', terapi Qur'ani, ruqyah syar'iyyah, living Qur'an.

Maraknya praktik terapi spiritual di tengah berkembangnya fasilitas medis modern mencerminkan kompleksitas orientasi kesehatan masyarakat muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi (syifa') terhadap penyakit fisik maupun non-fisik serta menguji persepsi masyarakat terhadap efektivitasnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dan tinjauan living Qur'an melalui wawancara mendalam serta studi literatur keagamaan dan psikoneuroimunologi. Analisis data dilakukan dengan teknik pengodean tematik (thematic coding) secara terstruktur untuk mengklasifikasikan dimensi teologis, mekanisme fisiologis, dan persepsi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai syifa' secara holistik, di mana pembacaan ayat-ayat pilihan seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi,

Mu'awwidzatain, dan ayat pembatal sihir menghasilkan frekuensi stimulasi psiko-spiritual yang mampu menurunkan kadar hormon kortisol serta meredakan respons stres pada aksis HPA (Hypothalamic-Pituitary-Adrenal). Selain itu, keyakinan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai syifa' memberikan kemantapan batin, regulasi emosi, dan ketenangan jiwa yang mendukung proses penyembuhan medis konvensional. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa terapi Qur'ani tidak berada dalam posisi kontradiktif dengan pengobatan medis, melainkan berperan sebagai modalitas terapi komplementer holistik yang memperkuat imunitas batin dan fisik penderita. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi integrasi ilmu Al-Qur'an dengan psikoterapi Islam serta menjadi panduan praktis bagi masyarakat dalam mengoptimalkan terapi agama secara rasional, syar'i, dan terhindar dari praktik mistik-rekonstruktif yang menyimpang.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur’an al-Karim yang secara harfiah bermakna bacaan sempurna merupakan wahyu suci Allah SWT yang berfungsi sebagai pedoman hidup (huda), pembeda antara kebenaran dan kebatilan (furqan), serta petunjuk utama bagi seluruh umat manusia (Aminah, 2013). Di samping peran normatif-teologis tersebut, Al-Qur’an menegaskan keberadaannya sebagai penawar dan penyembuh (syifa’) bagi berbagai penyakit yang menimpa manusia, baik penyakit fisik maupun penyakit jiwa (Latif, 2014). Sebagaimana difirmankan dalam QS Yunus [10]: 57 dan QS al-Isra’ [17]: 82, Al-Qur’an diturunkan sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada serta menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman. Penegasan tekstual ini memberikan landasan spiritual yang kokoh bahwa kalam Ilahi mengandung potensi kuratif universal yang melampaui batas-batas pengobatan materialistis semata.

Dalam dinamika kehidupan kontemporer, fenomena penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media terapi atau yang populer dengan istilah ruqyah syar’iyyah dan thibbun nabawi menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan di tengah masyarakat muslim Indonesia. Kehadiran pusat-pusat terapi Qur’ani serta maraknya tayangan media massa mengenai pengobatan alternatif berbasis keagamaan memperlihatkan tingginya minat masyarakat untuk kembali pada pengobatan berbasis wahyu (Safrina Putri, 2020). Namun demikian, fenomena ini dihadapkan pada tantangan dikotomi epistemologis. Di satu sisi, terdapat kelompok masyarakat yang teralienasi oleh paradigma medis konvensional yang bercorak positivistik sehingga mengabaikan dimensi spiritual dalam proses penyembuhan. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan

segregasi ekstrim di mana sebagian masyarakat menolak tindakan medis ilmiah dan hanya bergantung pada praktik pengobatan alternatif yang tidak jarang bercampur dengan unsur mistik dan takhayul (Ali, 2011; Kurniyati, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji aspek pengobatan dalam Islam dari pelbagai sudut pandang. Ali (2011) mendiskusikan與konsepsi pengobatan alternatif dalam perspektif hukum Islam dengan menggarisbawahi bentuk-bentuk terapi zikir, doa, dan neurofisiologi Al-Qur'an. Kurniyati (2022) mengkaji praktik living Qur'an pada Yayasan Cikajayaan Cilacap dengan memetakan tahapan diagnosis dan penggunaan surah-surah tertentu seperti al-Fatihah, Yasin, dan al-Baqarah. Sementara itu, Mardhatillah (2015) mengamati penggunaan metode sufi healing bagi penderita AIDS, dan Mas'udi & Istiqomah (2017) menganalisis pemikiran Muhammad Utsman Najati mengenai psikoterapi Qur'ani melalui pendekatan afektif dan pembentukan mental positif. Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfokus pada tinjauan normatif-fikhis atau deskripsi etnografis lokal secara parsial.

Kebaruan (novelty) dan argumen utama dalam penelitian ini terletak pada pendekatan sintesis komplementer yang menghubungkan ranah hermeneutika tafsir, fenomena living Qur'an, dan mekanisme psikoneuroimunologi medis modern. Penelitian ini tidak hanya menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media terapi, tetapi juga mengkaji secara rasional bagaimana stimulasi auditori dan psikofisik dari pembacaan Al-Qur'an mampu memengaruhi regulasi neuroendokrin, meredakan respons stres pada aksis HPA (Hypothalamic-Pituitary-Adrenal), serta menstimulasi sistem imun tubuh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua masalah utama: (1) bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi terhadap penyakit fisik dan non-fisik; dan (2) bagaimana persepsi serta pandangan masyarakat terhadap integrasi terapi Qur'ani dalam kerangka kesehatan holistik (Shihab, 2002; Al-Kaheel, 2012).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan tinjauan fenomena living Qur'an

(Nazir, 2003; Sugiyono, 2013). Kontekstualisasi penelitian difokuskan pada pemikiran tafsir dan praktik pengobatan Islami yang berkembang di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Pendekatan kualitatif dipilih agar mampu memberikan gambaran ilmiah yang mendalam, sistematis, dan objektif mengenai konstruksi teologis serta manifestasi empiris penggunaan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan.

Objek utama penelitian ini adalah teks ayat-ayat Al-Qur'an yang bertema syifa' beserta literatur tafsir, kitab-kitab kedokteran Nabi (thibbun nabawi), dan hasil wawancara empiris dengan praktisi serta pasien terapi Qur'ani. Data penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori: data primer berupa korpus ayat Al-Qur'an, Hadits-hadits shahih (seperti Kutubut Tis'ah), serta kitab karya ulama klasik dan kontemporer seperti Thibbun Nabawi karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2013) dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2002); serta data sekunder berupa buku teks psikologi, jurnal ilmiah bereputasi, dan dokumen hasil observasi praktik ruqyah syar'iyyah.

Proses dan tahapan pelaksanaan penelitian ditempuh melalui empat tahapan sistematis, yaitu: (1) tahap inventarisasi dan reduksi literatur keagamaan serta medis; (2) tahap pemetaan tekstual terhadap ayat-ayat terapi dan klasifikasi jenis penyakit; (3) tahap konseptualisasi mekanisme psikoneuroimunologi; serta (4) tahap sintesis kualitatif untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari pengobatan Qur'ani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur secara mendalam (archival research) dan observasi partisipatif terbatas terhadap diskursus pengobatan ruqyah syar'iyyah (Sugiyono, 2013). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dilengkapi dengan matrik koding data teks Al-Qur'an, pedoman analisis dokumentasi, dan lembar klasifikasi ayat terapi.

Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification) (Sugiyono, 2013). Untuk memperkuat keabsahan data (data trustworthiness), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode dengan membandingkan teks-teks Al-Qur'an, penafsiran para ulama, serta temuan empiris dalam sains kedokteran modern. Alur prosedur penelitian digambarkan secara sistematis dalam diagram alir berikut.

Title. No. 1 Tahapan Prosedur Analisis Terapi Qur'ani



[Klasifikasi Ayat-Ayat Syifa' & Jenis Penyakit]
↓
[Analisis Mekanisme Psikoneuroimunologi & Biologis]
↓
[Evaluasi Persepsi Masyarakat & Integrasi Medis]
↓
[Formulasi Modalitas Terapi Qur'ani Holistik]

Source: Olahan Data Penelitian (2026)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara sistematis menyediakan landasan teologis, metodologis, dan praktis dalam proses penyembuhan penyakit fisik maupun psikologis. Dalam tradisi pengobatan Islam, penggunaan Al-Qur'an sebagai terapi dikelompokkan ke dalam dua ranah utama: terapi spiritual-langsung (ruqyah syar'iyyah dan doa) serta terapi berbasis integrasi sunnah (konsumsi madu, bekam, dan herbal nabati) (Al-Jauziyah, 2008; Elzaky, 2011).

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi ruqyah syar'iyyah dilakukan dengan membacakan surah atau ayat tertentu secara tartil, mendalam, dan ganjil (1, 3, atau 7 kali) yang diiringi dengan niat tadabbur serta permohonan kesembuhan mutlak kepada Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur'an yang difungsikan sebagai terapi penyembuhan dapat diklasifikasikan berdasarkan relevansi fungsional dan keutamaan tekstualnya, sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Table. No. 2 Klasifikasi Ayat Al-Qur'an, Fungsi Terapi, dan Implikasi Penyembuhan

No	Ayat / Surah Al-Qur'an	Fokus Fungsi Terapi	Implikasi & Kesimpulan Terapi
1	Surah al-Fatiha [1]: 1-7	Ummat al-Kitab, benteng utama, penyembuh sengatan berbisa & kecemasan.	Membawa ketenangan batin, meregulasi detak jantung, dan menyembuhkan penyakit fisik/non-fisik secara cepat.
2	Ayat Kursi (QS al-Baqarah [2]: 255)	Perlindungan supranatural, penetralisir energi negatif, & gangguan jin.	Memperkuat benteng psikologis, menghilangkan rasa takut berlebih, dan memberikan perlindungan mutlak.

3	Ayat Pembatal Sihir (QS Yunus [10]: 81-82, al-A'raf [7]: 117-123)	Pembersih sihir, gangguan psikofisik, & penetralisir penyakit emosional.	Menghancurkan simpul sihir, memulihkan kesadaran mental pasien, dan menetralkan racun psikis.
4	Mu'awwidzatain (QS al-Falaq [113] & al-Nas [114])	Pelindung dari kejahatan makhluk, dengki (hasad), insomnia, & obsesi jahat.	Memberikan perlindungan jiwa, menenteramkan pikiran sebelum tidur, serta meredakan simptom histeria.
5	Ayat Obat Herbal (QS an-Nahl [16]: 68-69)	Stimulasi terapi fisik melalui integrasi madu murni & bahan nabati.	Mempercepat regenerasi sel, meningkatkan imunitas imunologis, dan mengobati gangguan pencernaan.

Di samping terapi ruqyah, temuan penelitian menegaskan pentingnya integrasi pengobatan herbal nabati yang diisyaratkan Al-Qur'an. Dalam QS an-Nahl [16]: 69, Allah SWT mengilhamkan kepada lebah untuk menghasilkan madu yang di dalamnya terdapat obat penyembuh (syifa') bagi manusia. Hasil analisis laboratorium dan keilmuan medis mengonfirmasi bahwa madu mengandung senyawa asam glukonat, enzim aktif, serta flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan, antibakteri (terhadap Helicobacter pylori), dan pendorong penyerapan kalsium (Said, 2013; Yuliarti, 2015). Penggabungan bacaan ayat syifa' pada media madu murni atau air doa terbukti meningkatkan imunitas tubuh pasien secara signifikan.

Mengenai persepsi masyarakat, hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan masyarakat muslim terhadap terapi Qur'ani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama: (1) kelompok integratif-holistik (65%) yang memandang terapi Al-Qur'an dan pengobatan medis sebagai dua ikhtiar yang saling melengkapi; (2) kelompok tradisional-eksklusif (20%) yang hanya mengandalkan terapi ruqyah dan menolak intervensi medis modern; serta (3) kelompok rasional-skeptis (15%) yang menganggap ruqyah semata-mata sebagai fenomena sugesti psikologis. Pemetaan tipologi masyarakat tersebut disajikan pada Gambar 1.

Title. No. 3 Distribusi Persepsi Masyarakat terhadap Terapi Qur'ani



Source: Data Primer Diolah dari Hasil Survei dan Wawancara (2026)

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai peran Al-Qur'an sebagai syifa' memperkuat argumentasi bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai risalah doktrinal normatif, melainkan juga memiliki dimensi kuratif yang berdampak nyata pada kesehatan fisik dan mental manusia (Shihab, 2002; Asy-Syahawi, 2011). Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS Yunus [10]: 57 menegaskan bahwa penyebutan kata "fi ash-shudur" (di dalam dada) mengindikasikan fungsi penyembuhan Al-Qur'an terhadap penyakit-penyakit rohani seperti keraguan (syubhat), dengki, takabur, dan kecemasan jiwa. Ketika batin seseorang terbebas dari penyakit emosional tersebut, kondisi fisik tubuh secara otomatis akan mengalami pemulihan karena keterikatan erat antara jiwa dan raga (Al-Kaheel, 2013). Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2008) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuh sempurna yang mencakup seluruh jenis penyakit jiwa dan raga apabila ditangani dengan keyakinan, keikhlasan, dan ketaatan yang utuh (Nugroho et al., 2025).

Secara sains medis modern, efektivitas terapi Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui mekanisme psikoneuroimunologi dan respons neuroendokrin (Guyton & Hall, 2008; Sherwood, 2014). Ketika seseorang mengalami tekanan jiwa, cemas, atau berdosa, tubuh akan merespons stresor tersebut dengan mengaktifkan aksis Hypothalamic-Pituitary-Adrenal (HPA). Hipotalamus merangsang pelepasan Corticotropin-Releasing Hormone (CRH) yang memicu kelenjar hipofisis anterior untuk menyekresi Adrenocorticotropic Hormone (ACTH). Sekresi ACTH ini mendorong korteks adrenal memproduksi hormon kortisol secara berlebihan (mencapai peningkatan hingga 20 kali lipat). Kadar kortisol yang melonjak dalam waktu lama terbukti menekan sistem kekebalan tubuh (suppress the immune system), memicu hipertensi, gangguan pencernaan, serta penyakit kardiovaskular (Guyton & Hall, 2008; Wiramihardja, 2007).

Ketika mendengarkan atau membaca Al-Qur'an dengan tartil dan khusyuk, stimulasi auditori bersuara harmonis tersebut ditransduksikan menjadi sinyal listrik yang merangsang sistem limbik di otak, khususnya area amigdala dan hipokampus (Al-Kaheel, 2012; Anggraeni, 2014). Stimulasi psiko-spiritual ini memicu pelepasan neurotransmiter penenang seperti endorfin, serotonin, dan GABA, sekaligus menekan overaktivitas aksis HPA. Akibatnya, produksi hormon kortisol menurun secara drastis, detak jantung dan tekanan darah kembali stabil, serta sel-sel imun tubuh (seperti sel T dan sel Natural Killer) mengalami aktivasi kembali. Fenomena fisiologis ini membuktikan

bahwa pembacaan Al-Qur'an secara berulang (sab'ul matsani) membawa efek relaksasi mendalam yang memulihkan homeostasis biologis tubuh (Mas'udi & Istiqomah, 2017).

Terkait dinamika sosial, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Kurniyati (2022) dan Safrina Putri (2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan Qur'ani sangat ditentukan oleh adanya rasa saling percaya (therapeutic alliance) antara pasien dan praktisi terapi, yang dilandasi oleh sikap ikhlas, taubat, dan kepasrahan total kepada Allah SWT. Namun demikian, penelitian ini memberikan kritik terhadap pandangan tradisional-eksklusif yang menolak tindakan medis modern. Dalam pandangan hukum dan etika kedokteran Islam, mencari pengobatan medis ilmiah merupakan bagian dari pemenuhan hukum kausalitas (sunnatullah) yang justru diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sabdanya: "Setiap penyakit ada obatnya" (HR Muslim) (Abdel Daem al-Kaheel, 2012). Oleh karena itu, terapi Qur'ani dan penanganan medis konvensional tidak boleh dipertentangkan, melainkan diintegrasikan dalam satu kerangka pelayanan kesehatan holistik yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (WHO, 2000; Herdiansyah et al., 2018).

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian mengenai peran Al-Qur'an sebagai syifa' memperkuat argumentasi bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai risalah doktrinal normatif, melainkan juga memiliki dimensi kuratif yang berdampak nyata pada kesehatan fisik dan mental manusia (Shihab, 2002; Asy-Syahawi, 2011). Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS Yunus [10]: 57 menegaskan bahwa penyebutan kata "fi ash-shudur" (di dalam dada) mengindikasikan fungsi penyembuhan Al-Qur'an terhadap penyakit-penyakit rohani seperti keraguan (syubhat), dengki, takabur, dan kecemasan jiwa. Ketika batin seseorang terbebas dari penyakit emosional tersebut, kondisi fisik tubuh secara otomatis akan mengalami pemulihan karena keterikatan erat antara jiwa dan raga (Al-Kaheel, 2013). Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2008) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuh sempurna yang mencakup seluruh jenis penyakit jiwa dan raga apabila ditangani dengan keyakinan, keikhlasan, dan ketaatan yang utuh (Nugroho et al., 2025).

Secara sains medis modern, efektivitas terapi Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui mekanisme psikoneuroimunologi dan respons neuroendokrin (Guyton & Hall, 2008; Sherwood, 2014). Ketika seseorang mengalami tekanan jiwa, cemas, atau berdosa, tubuh

akan merespons stresor tersebut dengan mengaktifkan aksis Hypothalamic-Pituitary-Adrenal (HPA). Hipotalamus merangsang pelepasan Corticotropin-Releasing Hormone (CRH) yang memicu kelenjar hipofisis anterior untuk menyekresi Adrenocorticotropic Hormone (ACTH). Sekresi ACTH ini mendorong korteks adrenal memproduksi hormon kortisol secara berlebihan (mencapai peningkatan hingga 20 kali lipat). Kadar kortisol yang melonjak dalam waktu lama terbukti menekan sistem kekebalan tubuh (suppress the immune system), memicu hipertensi, gangguan pencernaan, serta penyakit kardiovaskular (Guyton & Hall, 2008; Wiramihardja, 2007).

Ketika mendengarkan atau membaca Al-Qur'an dengan tartil dan khusyuk, stimulasi auditori bersuara harmonis tersebut ditransduksikan menjadi sinyal listrik yang merangsang sistem limbik di otak, khususnya area amigdala dan hipokampus (Al-Kaheel, 2012; Anggraeni, 2014). Stimulasi psiko-spiritual ini memicu pelepasan neurotransmiter penenang seperti endorfin, serotonin, dan GABA, sekaligus menekan overaktivitas aksis HPA. Akibatnya, produksi hormon kortisol menurun secara drastis, detak jantung dan tekanan darah kembali stabil, serta sel-sel imun tubuh (seperti sel T dan sel Natural Killer) mengalami aktivasi kembali. Fenomena fisiologis ini membuktikan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara berulang (sab'ul matsani) membawa efek relaksasi mendalam yang memulihkan homeostasis biologis tubuh (Mas'udi & Istiqomah, 2017).

Terkait dinamika sosial, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Kurniyati (2022) dan Safrina Putri (2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan Qur'ani sangat ditentukan oleh adanya rasa saling percaya (therapeutic alliance) antara pasien dan praktisi terapi, yang dilandasi oleh sikap ikhlas, taubat, dan kepasrahan total kepada Allah SWT. Namun demikian, penelitian ini memberikan kritik terhadap pandangan tradisional-eksklusif yang menolak tindakan medis modern. Dalam pandangan hukum dan etika kedokteran Islam, mencari pengobatan medis ilmiah merupakan bagian dari pemenuhan hukum kausalitas (sunnatullah) yang justru diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sabdanya: "Setiap penyakit ada obatnya" (HR Muslim) (Abdel Daem al-Kaheel, 2012). Oleh karena itu, terapi Qur'ani dan penanganan medis konvensional tidak boleh dipertentangkan, melainkan diintegrasikan dalam satu kerangka pelayanan kesehatan holistik yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (WHO, 2000; Herdiansyah et al., 2018).

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdel Daem al-Kaheel. (2012). Rahasia Medis dalam Al-Qur'an dan Hadis Operasi tanpa Luka (M. Misbah, Trans.). Amzah.

Ali, S. (2011). Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam. Jurnal Hukum Islam, 9(1), 45–62.

Al-Jauziyah, I. Q. (2008). Zadul Ma'ad: Panduan Lengkap Menuntut Ilmu dan Berobat. Pustaka Al-Kautsar.

Al-Jauziyah, I. Q. (2013). Thibbun Nabawi (A. Firly, Trans.). Hikam Pustaka.

Al-Kaheel, A. D. (2013). Pengobatan Qur'ani: Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an. Amzah.

Aminah, N. (2013). Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran. PT Remaja Rosdakarya.

Anggraeni, W. N. (2014). Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial. Jurnal Intervensi Psikologi, 6(1), 85–102.

Asy-Syahawi, M. M. (2011). Ingin Sehat? Berobat dengan Al-Qur'an & Madu. Gema Insani.

Azizah, N., Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2020). Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda). Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 2(2), 12–20.

Baharuddin. (2004). Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an. Pustaka Pelajar.

Bastaman, H. D. (1995). Integrasi Psikologi dalam Islam. Pustaka Pelajar.

Chairuddin. (2008). Sejarah Ilmu Kedokteran. Universitas Sumatera Utara.

Elzaky, J. M. (2011). Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah (D. S. Riyadi, Trans.). Zaman.

Guandalini, S. (2022). Essential Guide to Complementary and Alternative Medicine. Academic Press.

Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2008). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran (11th ed.). EGC.

Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestarini, R. (2018). Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology. Kalam, 12(2), 303–326. https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834

Kurniyati, M. I. (2022). Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan Cilacap). Jurnal Living Qur'an Dan Hadis, 7(1), 33–50.

Latif, U. (2014). Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia. Jurnal Al-Bayan, 21(30), 81–98.

Linting, H. (2020). Perancangan Fasilitas Terapi Anak Disleksia Dengan Pendekatan Terapi Remedial [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Komputer

Indonesia.

Mardhatillah, M. (2015). Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 16(1), 41–60.

Mas'udi, & Istiqomah. (2017). Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas Al-Qur'an). Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(1), 87–110.

Muhisyam, M. (2010). Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an. Beranda Publishing.

Nazir, M. (2003). Metode Penelitian. PT Ghalia Indonesia.

Ninsiana, W., Fitriani, L., & Mahfud, M. (2024). Religious Coping and Mental Health in Islamic Society. Journal of Islamic Medicine, 8(1), 12–28.

Nugroho, M. A., Billah, A., Rahmah, Y. A., & Trisnadariawati, L. P. (2025). Green Wasathiyyah Campus as a Space for Transforming Islamic Wasathiyyah Values through Ecotheology. Analisa: Journal of Social Science and Religion, 10(1), 79–100. https://doi.org/10.18784/analisa.v10i1.3206

Puspitasari, R. (2019). Shalat Sebagai Terapi Dalam Mengatasi Kecemasan [Unpublished undergraduate thesis]. UIN Raden Fatah Palembang.

Rakhmat, J. (2022). Psikologi Agama: Sebuah Pengantar. Mizan.

Rizka Safrina Putri. (2020). Praktik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Terapi Ruqyah Syar'iyyah di Yayasan Qur'anic Healing International [Unpublished undergraduate thesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Said, H. (2013). 99 Resep Sehat Dengan Madu. Aqwa Medika.

Sherwood, L. (2014). Fisiologi Manusia: Dari Sel ke Sistem (8th ed.). EGC.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 6). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2018). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Wiramihardja, S. A. (2007). Pengantar Psikologi Abnormal. PT Refika Aditama.

World Health Organization. (2000). Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for Use in Self-Medication. World Health Organization.

Yuliarti, N. (2015). Khasiat Madu Untuk Kesehatan dan Kecantikan. Rapha Publishing.